



MODUL

KONSEP DASAR PERDAMAIAN

DALAM PENANGANAN KONFLIK





KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA
NOMOR 151 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN TIM PENYUSUN DAN PENGEMBANG MODUL
PELATIHAN TEKNIS ADMINISTRASI PADA PUSAT PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI TAHUN 2023

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA,

- Menimbang : a. bahwa untuk meningkatkan kualitas mutu pelatihan teknis administrasi pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi perlu menyusun dan mengembangkan modul pelatihan teknis administrasi;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini dipandang cakap, mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat menjadi tim penyusun dan pengembang modul pelatihan teknis administrasi;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama tentang Penetapan Tim Penyusun dan Pengembang Modul Pelatihan Teknis Administrasi Pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Tahun 2023;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 141, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6897);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6477);
3. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2023 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 21);

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Sumber Daya Manusia pada Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 711);
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 846);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 72 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 955);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA TENTANG PENETAPAN TIM PENYUSUN DAN PENGEMBANG MODUL PELATIHAN TEKNIS ADMINISTRASI PADA PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMNISTRASI TAHUN 2023.
- KESATU : Menetapkan Tim Penyusun dan Pengembang Modul Pelatihan Teknis Administrasi pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Tahun 2023 adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Tim penyusun dan pengembang modul pelatihan teknis administrasi pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi yang selanjutnya disebut tim penyusun sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 14 November 2023
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN
DAN PELATIHAN,



SUYITNO

LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA
NOMOR 151 TAHUN 2023
TENTANG
TENTANG PENETAPAN TIM PENYUSUN DAN PENGEMBANG MODUL
PELATIHAN TEKNIS ADMINISTRASI PADA PUSAT PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI TAHUN 2023

TIM PENYUSUN DAN PENGEMBANG MODUL PELATIHAN TEKNIS
ADMINISTRASI PADA PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA
ADMINISTRASI TAHUN 2023

NO	Judul	Penulis/Penyusun
1.	Teknik Dasar <i>Public Speaking</i>	1. Sri Mulyati 2. Sri Hendriani
2.	Kompetensi Pembicara	1. Ispawati Asri 2. Yaniwati
3.	Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Aktivitas <i>Public Speaking</i>	1. Agustina 2. Rana Mahira Althaf
4.	Klasifikasi Aktivitas Dalam Penataan Acara	1. Endah Prasetyani 2. Rahmi Siregar
5.	Konsep Dasar Perdamaian dalam Penanganan Konflik	1. Yulianti 2. Artie Pramita Aptery
6.	Membangun Bina Damai dalam Analisis Konflik Sosial	1. Qurrotu Aini 2. Syafrillah
7.	Kearifan Lokal dalam Menciptakan Kedamaian	1. Amik Tri Istiami 2. Ahmad Kamal
8.	Peran Aktor Kerukunan Umat Beragama dalam Bina Damai	1. Nurhasanah 2. Karnadi
9.	Penghentian Konflik melalui Bina Damai	1. Ainun Fitriyati 2. Wawan Gunawan
10.	Proses Bina Damai Pemulihan Pasca Konflik	1. Djubaidah 2. Samidi
11.	Manajemen Berbasis Madrasah (MBM)	1. Neneng Maria Kiptyah 2. Jumanto
12.	Pengembangan Potensi Diri Kepala Madrasah	1. Mardiyanti 2. Teja Primawati Utami
13.	Pemberdayaan Sumber Daya Madrasah	1. Rahmiyati 2. Afiati

14.	Inovasi dalam Kepemimpinan Kepala Madrasah	1. Siti Kusriyah 2. Hesti Kusumaningrum
15.	Pengelolaan Keuangan Madrasah	1. Devi Yonesi 2. Kiki Yulia Hanafia

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN
DAN PELATIHAN,



SUYITNO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, Pusdiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama telah berhasil menyelesaikan penyusunan Modul Pelatihan Teknis Administrasi.

Modul ini dapat diselesaikan berkat kontribusi berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada para pengelola dan pelaksana kegiatan serta khususnya kepada penyusun modul. Semoga karya ini menjadi sumbangan berharga dalam mewujudkan kualitas pelatihan pada Kementerian Agama.

Substansi materi yang diuraikan dalam modul ini adalah pengejawantahan dari Kurikulum dan Silabus (Kursil) pelatihan yang telah disusun sebelumnya. Modul ini telah berhasil menuangkan standar kompetensi, indikator hasil belajar dan uraian materi sehingga memenuhi kebutuhan peserta pelatihan dalam memahami materi yang diajarkan oleh fasilitator.

Modul ini dapat membantu peserta pelatihan dalam proses pembelajaran dan memudahkan fasilitator dalam menyampaikan materi pelatihan. Semoga modul ini dapat membantu peserta dan fasilitator dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Jakarta, 22 November 2023

Kepala Pusdiklat Tenaga Administrasi



Dr. Syafi'i, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Deskripsi Singkat	2
C. Tujuan Pembelajaran.....	3
D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok.....	3
E. Waktu.....	4
BAB II KONSEP DASAR PERDAMAIAN	5
A. Indikator Hasil Belajar	5
B. Pengertian Konsep Perdamaian	5
C. Asumsi Dasar Perdamaian	6
D. Pengertian Perdamaian dan Konflik	7
E. Latihan Materi Pokok 1	11
F. Rangkuman.....	11
G. Evaluasi Materi 1	12
H. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	12
BAB III MENYEBUTKAN JENIS-JENIS PENANGANAN KONFLIK	14
A. Indikator Hasil Belajar	14
B. Jenis-Jenis Penanganan Konflik.....	14
C. Latihan Materi Pokok 2	17
D. Rangkuman.....	17
E. Evaluasi Materi 3	18
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	18
BAB IV MENYEBUTKAN CIRI-CIRI MEMBANGUN PERDAMAIAN.....	20
A. Indikator Hasil Belajar	20
B. Ciri-Ciri Membangun Perdamaian.....	20
C. Latihan Materi Pokok 3	23

D. Rangkuman.....	23
E. Evaluasi Materi 3	23
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	24
BAB V PENUTUP.....	25
A. Kesimpulan	25
B. Evaluasi Kegiatan Belajar Akhir.....	25
C. Kunci Jawaban.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
GLOSARIUM.....	29

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Petunjuk penggunaan modul ini berisi tentang cara menggunakan modul dan cara belajar yang sistematis agar memudahkan peserta pelatihan dalam mencapai kompetensi.

1. Langkah-langkah belajar yang perlu dilakukan:

- a. Pelajari setiap materi pokok dan sub materi pokok secara seksama dengan teliti dan sungguh sungguh;
- b. Jika ada bagian yang kurang jelas tanyakan kepada widyaiswara/tenaga pengajar/fasilitator;
- c. Lakukan *reviu* terhadap materi-materi pelatihan setiap akhir pembelajaran.

2. Target waktu dan pencapaian dalam pembelajaran menggunakan modul:

No	Materi Pokok	Estimasi Waktu	Keterangan
1.	Konsep Dasar Perdamaian	6 JP	Teori dan Praktik
2.	Menyebutkan jenis-jenis Penanganan Konflik		
3.	Menyebutkan ciri-ciri membangun perdamaian		

3. Hasil Evaluasi *Self Assessment*

Kerjakan latihan pada setiap akhir materi pokok dan kerjakan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Cocokkan setiap jawaban dengan kunci jawaban yang tersedia untuk mengukur tingkat pemahaman dari setiap materi pelatihan;

4. Prosedur peningkatan kompetensi peserta

Peserta dapat mencari referensi bacaan dari berbagai sumber untuk memperluas wawasan dan memperoleh informasi terbaru yang dapat menunjang tugas dan fungsinya

5. Peran widyaiswara/fasilitator/tenaga pengajar dalam proses pembelajaran

Widyaiswara/fasilitator/tenaga pengajar dapat memberikan bimbingan dan

motivasi serta berbagi pengalaman dalam praktik pekerjaan yang dilakukan sehari-hari yang terkait dengan materi yang disampaikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Tercatat di Indonesia terdapat 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan nilai pluralistik, Indonesia memiliki suku dengan jumlah kurang lebih 1.340, dengan bahasa daerah sekitar 718, dan kepercayaan serta agama yang beragam. Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu.

Arti keberagaman masyarakat Indonesia adalah suatu keadaan dimana setiap masyarakat Indonesia mempunyai keberagaman yang berbeda-beda dari segi suku, ras, agama maupun beragam pula ideologi dan budaya di setiap daerah. Masyarakat yang beragam berarti memiliki nilai yang lebih dari satu. Masyarakat ini sering juga disebut sebagai masyarakat plural, heterogen atau multikultural sehingga tidak dapat disamaratakan.

Keberagaman di Indonesia tentu akan memiliki potensi baik positif dan negatif. Potensi positif keragaman budaya yaitu dapat menciptakan hal baik bagi keberlangsungan hidup masyarakat maupun kebudayaan itu sendiri. Hal tersebut dapat memperkaya kebudayaan dari suatu bangsa. Dengan keragaman budaya dapat memberikan nilai jual yang lebih terhadap pariwisata yang ada di Indonesia. contohnya, menjadikan

Adapun potensi negatif dari keberagaman, contohnya, konflik antar suku, agama, dan ras. Pada dasarnya, tiap-tiap kelompok tidak pernah mengajarkan kekerasan ataupun anggapan kelompok lain lebih rendah. Namun, terkadang terdapat sikap supremasi atas nilai yang dianut tiap individu atau kelompok yang tidak dapat dihilangkan. Tentu perlu untuk menjaga agar keberagaman yang ada di Indonesia agar tidak menjadi potensi dari perpecahan bangsa. Hal – hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati. Dalam hidup bermasyarakat, perbedaan adalah hal yang tidak dapat dihindarkan.

Perbedaan itu tercipta oleh karena anggota masyarakat itu sendiri. Maka, penting untuk mengakui perbedaan itu. Lebih lagi, perbedaan itu harus direspon dengan sikap saling menghargai. Dengan sikap ini, maka perbedaan dalam keberagaman akan menghilangkan akar perpecahan yang dapat terjadi.

2. Mencerminkan sikap bertoleransi sikap toleran adalah sikap yang mengakui dan menghormati perbedaan dalam lingkup bermasyarakat. Dengan mengakui dan menghormatinya, ini berarti memberi ruang pada tiap individu untuk mengimplikasikan nilai yang dianutnya, meskipun berbeda dengan nilai yang dipercaya.
3. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, kepentingan masyarakat atau kepentingan yang lebih luas haruslah diprioritaskan, alih-alih kepentingan pribadi. Konflik yang terjadi dalam masyarakat yang plural dapat dihindarkan dengan sikap musyawarah untuk mufakat pada kepentingan yang lebih besar.
4. Menghilangkan sikap supremasi yang memiliki pengertian bahwa sikap yang menganggap dirinya, golongan atau nilai yang dianutnya adalah benar dan orang lain salah. Sikap inilah yang juga menjadi dasar dari perpecahan dalam masyarakat yang beragam. Setiap manusia berhak untuk hidup dan menganut nilai yang dia percaya. Negara dan masyarakat harus mengakui hal itu. Dengan mengedepankan sikap pengakuan dan kesetaraan, dapat dihindarkan konflik yang seharusnya tidak terjadi.

Mengingat cakupan dan wewenang Kementerian Agama yang bersifat nasional dari pusat hingga daerah sehingga seluruh ASN di lingkungan Kementerian Agama perlu memahami tantangan menjaga amanah ini. Dengan memperhatikan hal di atas, maka disusunlah kurikulum silabus dan modul konsep dasar perdamaian dalam penanganan konflik Kementerian Agama untuk mengakomodir kebutuhan aparatur dalam memahami konsep dasar perdamaian dalam penanganan konflik.

B. Deskripsi Singkat

Modul ini mengulas tentang Konsep Dasar Perdamaian dalam Penanganan Konflik yang mana akan membahas tentang tiga (3) materi pokok antara lain :

1. Konsep Dasar Perdamaian
 - 1.1. Pengertian Konsep Perdamaian
 - 1.2. Asumsi Dasar Perdamaian
 - 1.3. Pengertian Perdamaian dan Konflik
2. Menyebutkan jenis-jenis Penanganan Konflik
3. Menyebutkan ciri-ciri membangun perdamaian

C. Tujuan Pembelajaran

1. Hasil Belajar

Setelah membaca modul ini, peserta diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar perdamaian dalam penanganan konflik.

2. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan adalah setelah mempelajari modul ini maka diharapkan peserta dapat menjelaskan :

1. Konsep Dasar Perdamaian
 - 1.1. Pengertian Konsep Perdamaian
 - 1.2. Asumsi Dasar Perdamaian
 - 1.3. Pengertian Perdamaian dan Konflik
2. Menyebutkan jenis-jenis Penanganan Konflik
3. Menyebutkan ciri-ciri membangun perdamaian

D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Adapun Modul Konsep Dasar Perdamaian Dalam Penanganan Konflik terdiri dari tiga (3) materi pokok antara lain :

1. Konsep Dasar Perdamaian
 - 1.1. Pengertian Konsep Perdamaian
 - 1.2. Asumsi Dasar Perdamaian
 - 1.3. Pengertian Perdamaian dan Konflik
2. Menyebutkan jenis-jenis Penanganan Konflik
3. Menyebutkan ciri-ciri membangun perdamaian

E. Waktu

Modul ini disampaikan melalui 6 jam pembelajaran

BAB II

KONSEP DASAR PERDAMAIAN

A. Indikator Hasil Belajar

Setelah mempelajari modul ini, mampu peserta menjelaskan konsep dasar perdamaian yang meliputi pengertian konsep perdamaian, asumsi dasar perdamaian dan pengertian perdamaian dan konflik

B. Pengertian Konsep Perdamaian

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kata “damai” berarti “aman”, “tidak ada perang” dan “tidak ada kerusuhan”. Kata “damai” jika ditambahkan awalan “per” maka arti dari kata “perdamaian” merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah “perhentian permusuhan (perselisihan, perang, dan sebagainya).

Terdapat beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai konsep perdamaian. Salah satunya disampaikan oleh Sayyid Quthb. Quthb memberikan gambaran tentang perdamaian yang mana memiliki kategori-kategori sesuai tingkatan dalam lingkupnya, antara lain :

1. Perdamaian batin
2. Perdamaian rumah tangga atau yang biasa disebut keharmonian dalam rumah tangga (Sakinah Mawadah Waromah)
3. Perdamaian masyarakat

Kategori perdamaian satu hingga tiga merupakan poin-poin yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan untuk tercapainya perdamaian. Untuk mencapai ketiga lingkup perdamaian tersebut, perlu mengetahui watak dari perdamaian

Lebih lanjut UNESCO memberikan konsepsi tentang damai (peace) secara luas diartikan bahwa

‘Peace is more than an absence of war. It means justice and equity for all as the basis for living together in harmony and free from violence, now, but even more so for our children and succeeding generations’

Kata damai mengandung makna lebih dari sekedar ‘bebas dari perang’. Damai, bermakna keadilan dan kesetaraan untuk semua, sebagai landasan untuk

hidup bersama secara harmonis dan bebas dari kekerasan, baik pada masa sekarang, ataupun untuk anak – anak generasi yang akan datang.

Ada berbagai persepektif menggambarkan damai. Dari perspektif global, damai adalah saat konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan meningkatkan kualitas hidup. Menurut *International-Alerit*, Damai adalah saat :

- Semua orang hidup aman, tanpa rasa takut atau ancaman kekerasan, dan tidak ada toleransi terhadap kekerasan dalam hukum atau dalam praktik
- Semua orang sama di depan hukum, sistem pengadilan tepercaya, dan hukum yang adil dan efektif melindungi hak-hak manusia
- Semua orang dapat ikut serta dalam membentuk keputusan politik dan pemerintah bertanggung jawab terhadap rakyatnya
- Semua orang memiliki akses yang adil dan sama terhadap kebutuhan dasar untuk kesejahteraan mereka – seperti makanan, air bersih, tempat tinggal, pendidikan, perawatan kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal yang layak
- Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk bekerja dan memperoleh penghasilan, terlepas dari jenis kelamin, suku, atau aspek identitas lainnya.

C. Asumsi Dasar Perdamaian

PBB mencanangkan *Decade Internasional* untuk Budaya Damai dan Anti Kekerasan (*'International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World'*) di Tahun 1998.

PBB juga mengadopsi deklarasi dan program aksi tentang Budaya damai yang meliputi 8 aspek, yakni:

1. Memelihara budaya damai melalui pendidikan untuk semua (*Fostering a culture of peace through education by promoting education for all*)
2. Mempromosikan pembangunan sosial-ekonomi berkelanjutan dengan sasaran mengurangi kemiskinan (*Promoting sustainable economic and social development by targeting the eradication of poverty*)
3. Mempromosikan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia (*Promoting respect for all human rights*)

4. Menjamin persamaan hak perempuan dan laki-laki, termasuk dalam aspek ekonomi (*Ensuring equality between women and men by integrating a gender perspective and promoting equality in economic*)
5. Memelihara demokrasi partisipatif dengan mengajarkan tanggungjawab warga negara (*Fostering democratic participation by educating responsible citizens*)
6. Meningkatkan pemahaman terhadap toleransi dan solidaritas melalui dialog antar peradaban (*Advancing understanding, tolerance and solidarity by promoting a dialogue among civilizations*)
7. Mendukung komunikasi aktif kebebasan informasi dan pengetahuan bagi seluruh pihak (*Supporting participatory communication and the free flow of information and knowledge*)
8. Mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan keamanan internasional (*Promoting international peace and security*)

D. Pengertian Perdamaian dan Konflik

Pengertian Konflik

Konflik adalah proses sosial yang berlangsung dalam suasana saling menantang dengan ancaman. Sebagai proses sosial, maka konflik merupakan gejala yang serba hadir. Artinya, selama ada manusia pastilah ada konflik. Konflik proses sosial yang berlangsung dalam suasana saling menantang dengan ancaman.

Konflik dapat dibedakan antara konflik overt (terang-terangan) dan konflik latent (tersembunyi). Sedangkan George Simmel membedakan konflik menjadi empat jenis yaitu:

1. Perang antarkelompok
2. Fend (pembalasan dendam) dan perjuangan antara dua aliran
3. Konflik dalam bidang hukum untuk mempertahankan hak-hak kekayaan
4. Konflik cita-cita

Konflik dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

3. Perbedaan pendirian / keyakinan
4. Perbedaan kebudayaan

5. Perubahan sosial

Adapun konflik memiliki beberapa bentuk meliputi :

1. Pertentangan pribadi
2. Pertentangan rasial
3. Pertentangan antara kelas sosial
4. Pertentangan politik
5. Pertentangan internasional

Dan konflik memiliki beberapa akibat, yaitu :

1. Memperbesar solidaritas kelompok
2. Menggoyahkan persatuan
3. Mengubah kepribadian
4. Kehancuran
5. Dominasi
6. Akomodasi (kesepakatan)

Lebih lanjut mengenai jenis-jenis konflik bisa dibedakan berdasarkan jenisnya, misalnya :

1. Konflik internal dan eksternal yang terjadi di dalam suatu komunitas, dan konflik eksternal terjadi apabila melibatkan beberapa komunitas.
2. Konflik overt dan latent yang bisa terjadi secara terbuka (*overt*) maupun tersembunyi (*latent*)
3. Konflik horizontal dan vertikal. Dimana konflik horizontal dipahami sebagai pertentangan yang bertalian dengan suku, etnik, dan agama. Konflik vertikal melibatkan perbedaan ekonomi dan politik
4. Konflik juga bisa dibedakan berdasarkan bidangnya, seperti konflik ekonomi, konflik politik, konflik budaya, konflik agama, konflik etnik, konflik pendidikan, dst

Pengertian Perdamaian

Dalam artikel jurnal Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional (2019) karya M. Prakoso Aji dan Jerry Indrawan, dijelaskan bahwa menurut Galtung kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan yang bukan hanya bersifat personal atau langsung tetapi juga bersifat struktural atau tidak langsung. Selain itu, Galtung juga menjelaskan bahwa kondisi damai

adalah kondisi tanpa kekerasan dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat. Jenis-jenis perdamaian Dalam buku Pengantar Sosiologi Konflik (2009) karya Novri Susan, dijelaskan dua jenis perdamaian menurut Johan Galtung, yaitu: Perdamaian positif Perdamaian positif adalah terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku, sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial. Perdamaian positif bisa tercipta ketika ada perangkat penyelesaian konflik yang demokratis dan non-koersif, adanya keadilan sosial, dan adanya pembagian politik yang luas.

Dalam perdamaian positif, harus terdapat hubungan yang baik dan adil dalam semua segi kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Perdamaian negatif Perdamaian negatif adalah kondisi damai yang ditandai dengan ketiadaan konflik antara kedua belah pihak atau lebih, ketiadaan asimetri ketakutan, ketiadaan kekerasan dan ketiadaan perbenturan kepentingan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam perdamaian negatif adalah ketidakadilan sosial dan penindasan ekonomi masih belum terselesaikan. Apabila kedua hal tersebut bisa diselesaikan, maka akan tercipta perdamaian positif.

Proses perdamaian sosial assosiatif yang mengintegrasikan (memperdamai) masyarakat dapat dilihat dalam bentuk :

a. Kooperasi / kerjasama

Kooperasi ialah perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerjasama dalam suatu kesepahaman. Motifnya sering tertuju untuk kepentingan diri pribadi. Bentuk-bentuk kooperasi ialah :

1. Bargaining (tawar menawar) : pencapaian kesepakatan untuk pertukaran barang atau jasa
2. Cooptation : kerjasama untuk menyepakati pimpinan yang akan ditunjuk
3. Coalition : kerjasama dua organisasi yang berbeda struktur untuk tujuan yang sama
4. Joint venture : usaha kerjasama demi keuntungan bersama dengan saling mengisi kekurangan masing masing

b. Akomodasi

Akomodasi proses tercapainya kesepakatan yang bersifat sementara yang diterima oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Akomodasi tidak dapat menyelesaikan secara tuntas untuk selamanya (hanya sekedar mengendalikan

konflik). Dalam proses akomodasi kedua belah pihak tetap memegang teguh pendapatnya (kesepakatan untuk saling tidak sepatat).

Tujuan :

1. Mengurangi pertentangan yang timbul antara perorangan atau kelompok
2. Mencegah pertentangan untuk sementara
3. Untuk memungkinkan kerjasama antar kelompok yang terpisah dalam masyarakat
4. Mengusahakan peleburan antar kelompok yang terpisah dalam masyarakat
5. Mengusahakan peleburan kelompok-kelompok sosial melalui asimilasi

Bentuk akomodasi :

1. Coercion, dengan cara paksaan dan mengancam sanksi
2. Compromise, dengan cara mengusahakan pendekatan
3. Mediation, mengusahakan pendekatan dengan bantuan pihak ketiga yang netral
4. Arbitrasi, dengan mempergunakan pihak ketiga sebagai penengah yang membuat keputusan atas ketentuan-ketentuan yang ada. Pihak ketiga berhak memutuskan
5. Adjudication, dengan mempergunakan pihak ketiga yang berwenang
6. Toleration, akomodasi tanpa menghasilkan persetujuan formal
7. Stalemate, pertentangan berhenti karena kekuatannya seimbang dan mengalami kemacetan

c. Asimilasi

Asimilasi Merupakan proses peleburan kebudayaan menjadi kebudayaan tunggal. Proses asimilasi muncul :

1. Bila ada perbedaan kebudayaan
2. Bila kelompok yang berbeda selalu bergaul secara intensif
3. Masing-masing pihak saling menyesuaikan kebudayaannya.

Faktor penunjang asimilasi :

1. Sikap dan kesediaan menenggang
2. Sikap menghadapi orang asing beserta kebudayaannya
3. Kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang
4. Sikap terbuka golongan penguasa/tidak diskriminasi
5. Kesamaan dalam berbagai unsur kebudayaan
6. Perkawinan campuran

7. Musuh bersama dari luar

Faktor penghambat :

1. Terisolasinya kebudayaan
2. Kurangnya pengetahuan
3. Perasaan takut kepada kekuatan kebudayaan lain
4. Perasaan superior
5. Perbedaan ciri badaniah antar kelompok
6. Adanya perasaan in group yang kuat
7. Adanya gangguan-gangguan diskriminatif
8. Perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi antar warga dan antar kelompok

d. Amalgamasi

1. Proses sosial yang melebur dua kelompok budaya
2. Dapat menghasilkan sesuatu yang baru
3. Melenyapkan pertentangan di dalam kelompok

E. Latihan Materi Pokok 1

1. Sebutkan bentuk akomodasi ?
2. Jelaskan konsep damai menurut UNESCO ?
3. Jelaskan pengertian konflik ?

F. Rangkuman

Konflik adalah proses sosial yang berlangsung dalam suasana saling menantang dengan ancaman. Sebagai proses sosial, maka konflik merupakan gejala yang serba hadir. Artinya, selama ada manusia pastilah ada konflik. Konflik proses sosial yang berlangsung dalam suasana saling menantang dengan ancaman.

Adapun konsep “perdamaian” merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah “perhentian permusuhan (perselisihan, perang, dan sebagainya). perspektif global, damai adalah saat konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan meningkatkan kualitas hidup. Proses perdamaian dapat dibagi menjadi 3 bentuk yaitu : kooperasi / kerjasama, akomodasi, asimilasi, amalgamasi dan asimilasi.

G. Evaluasi Materi 1

1. Kategori Damai menurut Qutb antara lain, kecuali?
 - a. Perdamaian batin
 - b. Perdamaian rumah tangga atau yang akan biasa disebut keharmonian dalam rumah tangga
 - c. Perdamaian masyarakat
 - d. Perdamaian hati
2. Ada berapa aspek yang diadopsi PBB dalam deklarasi dan program aksi tentang Budaya damai ?
 - a. Enam (6)
 - b. Lima (5)
 - c. Tujuh (7)
 - d. Delapan (8)
3. Manakah yang bukan penyebab munculnya asimilasi ?
 - a. Bila ada perbedaan keluarga
 - b. Bila ada perbedaan kebudayaan
 - c. Bila kelompok yang berbeda selalu bergaul secara intensif
 - d. Masing-masing pihak saling menyesuaikan kebudayaannya.

H. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menjawab soal evaluasi, cocokkan jawaban saudara dengan kunci jawaban yang telah tersedia dibagian akhir modul ini, dan hitunglah kira-kira nilai jawaban saudara. Tingkat penguasaan yang saudara capai diukur dengan skala:

- a. 90% -100% = Baik Sekali
- b. 80% - 89% = Baik
- c. 70% - 79% = Sedang
- d. <70% = Kurang

Apabila saudara mencapai tingkat penguasaan 80% keatas, saudara dapat meneruskan kegiatan pada materi berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan saudara masih dibawah 80%, saudara disarankan untuk mengulangi kegiatan belajar pada materi ini, terutama pada bagian yang belum saudara kuasai. Proses

perdamaian dapat dibagi menjadi 3 bentuk yaitu : koperasi / kerjasama, akomodasi, asimilasi, amalgamasi dan asimilasi

BAB III

MENYEBUTKAN JENIS-JENIS PENANGANAN KONFLIK

A. Indikator Hasil Belajar

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan peserta menyebutkan jenis – jenis penanganan konflik.

B. Jenis-Jenis Penanganan Konflik

Di Bab I telah diuraikan bahwa keberagaman memiliki dampak positif dan negative. Dampak negatifnya antara lain :

1. Pemicu Terjadinya Konflik

Konflik sosial adalah percekcoakan, perselisihan, pertentangan yang didasari oleh adanya perbedaan di dalam hubungan sosial. Konflik dapat terjadi ketika beragam individu dari latar belakang yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain. Pada dasarnya, konflik termasuk interaksi disosiatif, berarti interaksi yang mengarah kepada perpecahan. Ada beragam perbedaan yang memengaruhi kehidupan sosial, misalnya perbedaan budaya, ras, sifat, pendirian, atau pendapat, yang dapat memicu terjadinya konflik. Sebab, dalam menjalani kehidupan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya, maka terjadilah konflik.

2. Interaksi Disosiatif

Interaksi dengan proses disosiatif adalah proses interaksi yang mengarah kepada perpecahan. Ada 3 bentuk utama interaksi sosial antarmanusia menggunakan proses disosiatif, yaitu konflik, kontravensi, dan persaingan. Ketiga bentuk interaksi disosiatif ini dapat terjadi karena adanya perbedaan individu di dalam kehidupan masyarakat.

3. Terjadinya Disintegrasi Bangsa

Disintegrasi adalah keadaan tidak bersatu padu; keadaan terpecah belah; hilangnya keutuhan atau persatuan; perpecahan. Sedangkan disintegrasi bangsa yaitu perpecahan yang terjadi pada suatu bangsa akibat suatu kelompok masyarakat merasakan adanya diskriminasi. Ada beragam bentuk disintegrasi yang dapat terjadi di masyarakat, salah satunya

disintegrasi sosial. Disintegrasi sosial merupakan kondisi ketika fungsi dan norma sosial tidak berjalan sesuai dengan tujuannya. Adanya perbedaan pandangan dan pendapat masyarakat juga memicu terjadinya disintegrasi sosial yang dapat berkembang menjadi disintegrasi bangsa.

4. Sikap Terlalu Bangga terhadap Kelompoknya

Pada kondisi masyarakat yang beragam, akan terdapat beberapa kelompok masyarakat yang lebih dominan dan merasa lebih baik dari kelompok lain. Ini memunculkan sikap terlalu bangga terhadap kelompok masyarakatnya, sehingga merendahkan kelompok lain. Tanpa sikap toleransi dan kesadaran untuk mewujudkan persatuan, sikap terlalu bangga ini akan berkembang menjadi pemicu perpecahan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu menyadari bahwa kedudukan kelompok masyarakat saling melengkapi satu sama lain.

Untuk mengatasi dampak negatifnya tersebut perlu penanganan konflik. Tujuan utama resolusi konflik adalah terciptanya perdamaian. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang ingin terlibat terus di dalam konflik. Setiap manusia pastinya menginginkan terciptanya perdamaian. Dilansir dari buku *Kajian Konflik dan Perdamaian* (2015) karya Anak Agung dan Nabilla Sabban, perdamaian adalah suatu kondisi di mana masyarakat bisa hidup secara berdampingan, meskipun masyarakat tersebut mempunyai perbedaan. Berbicara konsep perdamaian, tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pemikiran tokoh studi perdamaian dan konflik, yaitu Johan Galtung.

Tujuan utama resolusi konflik adalah terciptanya perdamaian. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang ingin terlibat terus di dalam konflik. Setiap manusia pastinya menginginkan terciptanya perdamaian. Merujuk dari buku *Kajian Konflik dan Perdamaian* (2015) karya Anak Agung dan Nabilla Sabban, perdamaian adalah suatu kondisi di mana masyarakat bisa hidup secara berdampingan, meskipun masyarakat tersebut mempunyai perbedaan. Berbicara konsep perdamaian, tidak bisa dilepaskan dari kontribusi pemikiran tokoh studi perdamaian dan konflik salah satunya yaitu Johan Galtung.

Emil Durkheim menyatakan masyarakat yang terikat secara tali temali (Cross-Cutting Affiliation) cenderung damai dan punya daya tahan terhadap

konflik. Sedangkan masyarakat yang tidak ada cross-cutting affiliation cenderung terlibat dari suatu konflik ke konflik lainnya.

Contoh, masyarakat Sumenep dan Situbondo yang mayoritas suku Madura. Di Sumenep hampir tidak terjadi konflik, karena ada ikatan tali temali antara orang Madura dan orang Tionghoa. Secara historis, nenek moyang mereka campuran Madura dan Tionghoa. Putri Koneng, ibu dari Jokotole, adalah orang Tionghoa. Di Keraton Sumenep sampai sekarang masih bisa dilihat ukiran naga dan burung phoenix, artinya ada pertalian budaya Madura dan Tionghoa.

Sebaliknya di Situbondo acapkali terjadi konflik (pembangunan jalan Anyer-Panarukan, Perang Blambangan, kerusuhan 10 Oktober 1996, dsb). Hal ini disebabkan Situbondo tidak ada cross-cutting affiliation. Ada orang Madura, Islam NU, petani atau nelayan. Ada orang Jawa, Islam Muhammadiyah, pegawai negeri. Ada orang Tionghoa, Kristen, pedagang. Jadi ada segregasi etnis/suku, agama, dan mata pencaharian.

Menurut Durkheim, masyarakat yang memiliki cross-cutting affiliation akan berlanjut pada cross-cutting loyalties. Pada gilirannya masyarakat seperti ini akan berada dalam situasi damai.

Menurut Jacques Derrida, konflik sebenarnya berasal dari dalam diri kita sendiri / the self. Jadi perdamaian harus bermula dari diri kita sendiri. Ada kecenderungan dalam suatu konflik tingkat rasionalitas para pihak menurun. The self dan the others sama-sama kurang rasional.

Karl Armstrong menyatakan perdamaian berkaitan dengan compassion. Kita harus belajar berbelas kasih sejak dini. Kita harus meneropong diri kita, apa yang membuat diri kita sakit, jangan lakukan hal tersebut kepada orang lain. Resolusi konflik atau perdamaian dimulai dari diri kita sendiri.

Perdamaian dalam perspektif Rene Girard dapat diciptakan lewat kultur tanpa dendam (sikap tidak menyimpan dendam), tanpa kambing hitam (menyalahkan pihak lain), tanpa ketakutan, dan tanpa ancaman kekerasan.

Perspektif ini diterapkan oleh Nelson Mandela di Afrika Selatan. Mandela yang pernah di tahan puluhan tahun oleh lawan politiknya, namun ketika bebas dan terpilih jadi pimpinan / Presiden di Afrika Selatan, Mandela tidak membalas dendam kepada lawan politiknya. Mandela bisa menyelesaikan konflik di Afrika Selatan dengan kultur tanpa dendam. Adalah hal yang pantas Mandela memperoleh Nobel Perdamaian.

Dalam social capital, perdamaian di masyarakat dapat tercipta lewat memperkuat modal sosial berupa kepercayaan, jaringan dan norma sosial.

Menurut Francis Fukuyama, masyarakat yang dibangun atas dasar kepercayaan (seperti Italia Utara) lebih mudah membangun perdamaian, pemerintah yang bersih, dan partisipasi sosial yang tinggi. Sebaliknya masyarakat yang dibangun atas dasar ketidakpercayaan (seperti Italia Selatan) sarat dengan konflik, pemerintahan korup, dan partisipasi sosial yang rendah.

Robert Putnam dalam buku *Bowling Alone* menjelaskan pentingnya jaringan pengikatan (*bonding social capital*) dan jaringan pen jembatanan (*bridging social capital*). Jaringan pengikatan berupa ikatan primordial seperti kesamaan suku, etnis dan agama. Sedangkan jaringan pen jembatanan berupa hubungan antar komunitas yang berbeda. Memperkuat jaringan-jaringan sosial ini diyakini akan mempermudah perdamaian. Akhirnya, norma sosial juga bisa memperkuat modal sosial. Norma sosial yang mendukung perdamaian haruslah dipertahankan, dan sebaliknya norma sosial yang mengarah kepada perpecahan harus dihindari bahkan ditiadakan

C. Latihan Materi Pokok 2

1. Diskusikan bagaimana Sumenep dan Situbondo memiliki perbedaan dalam *Cross-Cutting Affiliation* ?
2. Jelaskan bagaimana Robert Putnam menjelaskan konsep tentang *bonding social capital* ?
3. Uraikan asal konflik menurut Jacques Derrida ?

D. Rangkuman

Terdapat berbagai pendapat para ahli mengenai jenis – jenis penanganan konflik. Emil Durkheim menyatakan masyarakat yang terikat secara tali temali (*Cross-Cutting Affiliation*). Jacques Derrida, konflik sebenarnya berasal dari dalam diri kita sendiri / *the self*. Karl Armstrong menyatakan perdamaian berkaitan dengan *compassion*. Perdamaian dalam perspektif Rene Girard dapat diciptakan lewat kultur tanpa dendam (sikap tidak menyimpan dendam), tanpa kambing hitam (menyalahkan pihak lain), tanpa ketakutan, dan tanpa ancaman kekerasan. Francis Fukuyama, masyarakat yang dibangun atas dasar kepercayaan (seperti

Italia Utara) lebih mudah membangun perdamaian, pemerintah yang bersih, dan partisipasi sosial yang tinggi.

E. Evaluasi Materi 3

1. Siapakah yang menjelaskan bahwa konflik sebenarnya berasal dari dalam diri kita sendiri / the self. ...
 - a. Karl Armstrong
 - b. Robert Putnam
 - c. Jacques Derrida.
 - d. Emil Durkheim.
2. Siapakah yang menjelaskan bahwa bonding dan bridging social capital. ...
 - a. Karl Armstrong
 - b. Robert Putnam
 - c. Jacques Derrida.
 - d. Emil Durkheim.
3. Siapakah yang menyatakan bahwa masyarakat yang terikat secara tali temali (Cross-Cutting Affiliation) cenderung damai dan punya daya tahan terhadap konflik ...
 - a. Karl Armstrong
 - b. Robert Putnam
 - c. Jacques Derrida.
 - d. Emil Durkheim.

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menjawab soal evaluasi, cocokkan jawaban saudara dengan kunci jawaban yang telah tersedia dibagian akhir modul ini, dan hitunglah kira-kira nilai jawaban saudara. Tingkat penguasaan yang saudara capai diukur dengan skala:

- a. 90% -100% = Baik Sekali
- b. 80% - 89% = Baik
- c. 70% - 79% = Sedang
- d. <70% = Kurang

Apabila saudara mencapai tingkat penguasaan 80% keatas, saudara dapat meneruskan kegiatan pada materi berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan

saudara masih dibawah 80%, saudara disarankan untuk mengulangi kegiatan belajar pada materi ini, terutama pada bagian yang belum saudara kuasai.

BAB IV

MENYEBUTKAN CIRI-CIRI MEMBANGUN PERDAMAIAN

A. Indikator Hasil Belajar

Setelah mempelajari modul ini, mampu peserta dapat menyebutkan ciri – ciri membangun perdamaian.

B. Ciri-Ciri Membangun Perdamaian

Galtung menjelaskan bahwa kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan yang bukan hanya bersifat personal atau langsung tetapi juga bersifat struktural atau tidak langsung. Kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat.

Jenis-jenis perdamaian dalam buku Pengantar Sosiologi Konflik (2009) karya Novri Susan, dijelaskan dua jenis perdamaian menurut Johan Galtung, yaitu:

1. Perdamaian positif.

Perdamaian positif adalah terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku, sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial. Perdamaian positif bisa tercipta ketika ada perangkat penyelesaian konflik yang demokratis dan non-koersif, adanya keadilan sosial, dan adanya pembagian politik yang luas.

Dalam perdamaian positif, harus terdapat hubungan yang baik dan adil dalam semua segi kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik.

2. Perdamaian negatif

Perdamaian negatif adalah kondisi damai yang ditandai dengan ketiadaan konflik antara kedua belah pihak atau lebih, ketiadaan asimetri ketakutan, ketiadaan kekerasan dan ketiadaan perbenturan kepentingan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam perdamaian negatif adalah ketidakadilan sosial dan penindasan ekonomi masih belum terselesaikan. Apabila kedua hal tersebut bisa diselesaikan, maka akan tercipta perdamaian positif.

Menurut Galtung, (2000: 22) penyelesaian konflik merupakan proses yang harus melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan sikap, mentransformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur konflik. Dalam hal ini penyelesaian konflik mengandung makna tercapainya kesepakatan pihak-pihak yang bertikai yang memungkinkan mereka mengakhiri sebuah permusuhan, rasa dendam dengan saling memaafkan satu sama lainnya untuk merajut kembali rasa persaudaraan, senasib dan sepenanggungan dalam bermasyarakat.

Pembinaan perdamaian adalah campur tangan (intervensi) yang dirancang untuk mencegah terjadinya atau berlanjutnya konflik bersenjata dengan membangun perdamaian yang berkelanjutan. Pembinaan perdamaian bertujuan menyimpulkan penyebab utama atau penyebab yang berpotensi memicu kekerasan, membangun harapan masyarakat bahwa konflik akan berakhir damai, dan mengembalikan kestabilan politik dan sosial-ekonomi. Definisi tetapnya tergantung pada pelaku intervensi. Ada definisi yang menyebutkan secara rinci aktivitas-aktivitas yang tergolong pembinaan perdamaian, dan ada pula definisi yang membatasi pembinaan perdamaian pada intervensi pascakonflik saja.

Pembinaan perdamaian merupakan upaya pemerintah dan masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk menyimpulkan penyebab utama kekerasan dan menjamin bahwa warga sipil menikmati kebebasan dari rasa takut (perdamaian negatif), kebebasan dari kemiskinan (perdamaian positif), dan kebebasan dari rasa hina sebelum, selama, dan setelah konflik bersenjata.

Aktivitas yang dijalankan semasa pembinaan perdamaian tergantung pada situasi dan agen pembinaan perdamaian. Aktivitas pembinaan perdamaian dianggap berhasil apabila :

1. Mampu menciptakan lingkungan yang mendorong perdamaian jangka panjang;
2. Mendamaikan pihak yang saling bermusuhan; mencegah berulangnya konflik;
3. Menyatukan masyarakat sipil;
4. Membuat mekanisme aturan hukum; dan
5. Menyelesaikan permasalahan struktural dan kemasyarakatan.

Sejumlah peneliti dan praktisi menganggap bahwa pembinaan perdamaian lebih efektif dan bertahan lama apabila ikut mempertimbangkan makna

perdamaian menurut warga setempat dan dinamika yang memicu atau memperparah

Meniti hidup dalam kedamaian bisa dibagi menjadi tiga (3) yaitu Intrapersonal, Interpersonal dan suprapersonal. Dalam aspek Intrapersonal, kedamaian, kebahagiaan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam Theogenetis. Setiap individu dalam mencapai kedamaian harus sakinah, yaitu berusaha hidup lurus (benar & lurus), hidup tawazun (seimbang), selalu berfikir positif, syukur dan sabar, menghindari munculnya penyakit hati (fitnah, hasad, dendam , dsb.), memperbanyak silaturahmi, serta membatasi keinginan (menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan). Dalam aspek Interpersonal, keragaman dibagi menjadi tiga (3) yaitu keragaman flora, fauna dan manusia. Keragaman itu dapat memberikan kedamaian jika dapat diserapi hakikatnya. Dengan beragamnya fauna dan flora, manusia memiliki pilihan makanan yang bervariasi. Bisa dibayangkan jika semuanya homogeny, maka tidak ada variasi dalam kehidupan manusia.

Dalam moderasi beragama juga memiliki prinsip – prinsip, sebagai berikut :

1. Tawazun (seimbang)
2. Tawassuth (tengah)
3. I'tidal (lurus/tegak)
4. Tasamuh (toleransi)
5. Syura (musyawarah)
6. Aulawiyah (prioritas)
7. Ishlah (reformasi, perbaikan)
8. Tathawwur (dinamis) ke arah positif
9. Ta'aruf, Ta'awun, Takaful, Tadhamun
10. Dll

Dalam aspek suprapersonal, kedamaian dapat dicapai dengan membina relasi yang baik antara relasi tuhan – manusia. Tuhan memberikan kepada manusia yaitu mu'jizat. Irfhas, karomah, maunah dll. Hal ini harus disyukuri oleh manusia atas anugerah Tuhan. Dan sebaliknya sebagai rasa syukur ini, manusia kepada TuhanNYA perlu memperbanyak doa, zikir, wirid, istigotsah, dll.

C. Latihan Materi Pokok 3

1. Jelaskan kondisi damai sebagaimana yang diuraikan di atas seperti apa....
2. Uraikan perdamaian negatif sebagaimana yang diuraikan di atas adalah ...
3. Jelaskan penyelesaian konflik sebagaimana yang diuraikan di atas itu apa ...

D. Rangkuman

Kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan yang bukan hanya bersifat personal atau langsung tetapi juga bersifat struktural atau tidak langsung. Kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat. Perdamaian dibagi menjadi dua yaitu perdamaian negative dan positif.

E. Evaluasi Materi 3

1. Aktivitas pembinaan perdamaian dianggap berhasil apabila, kecuali ...
 - a. Menyatukan masyarakat swasta
 - b. Membuat mekanisme aturan hukum
 - c. Menyelesaikan permasalahan struktural dan kemasyarakatan
 - d. Mendamaikan pihak yang saling bermusuhan; mencegah berulangnya konflik
2. Perdamaian positif bisa tercipta ketika ada, kecuali ...
 - a. perangkat penyelesaian konflik yang demokratis
 - b. perangkat penyelesaian konflik yang non-koersif
 - c. adanya persatuan Indonesia
 - d. pembagian politik yang luas
3. Menurut Galtung, (2000: 22) penyelesaian konflik
 - a. proses yang harus melibatkan penurunan perilaku sosial, perubahan sikap, mentransformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur konflik

- b. proses yang harus melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan pikiran, mentranformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur konflik
- c. proses yang harus melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan sikap, mentranformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur perdamaian
- d. proses yang harus melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan sikap, mentranformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur konflik

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menjawab soal evaluasi, cocokan jawaban saudara dengan kunci jawaban yang telah tersedia dibagian akhir modul ini, dan hitunglah kira-kira nilai jawaban saudara. Tingkat penguasaan yang saudara capai diukur dengan skala:

- a. 90% -100% = Baik Sekali
- b. 80% - 89% = Baik
- c. 70% - 79% = Sedang
- d. <70% = Kurang

Apabila saudara mencapai tingkat penguasaan 80% keatas, saudara dapat meneruskan kegiatan pada materi berikutnya. Tetapi bila tingkat penguasaan saudara masih dibawah 80%, saudara disarankan untuk mengulangi kegiatan belajar pada materi ini, terutama pada bagian yang belum saudara kuasai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik adalah proses sosial yang berlangsung dalam suasana saling menantang dengan ancaman. Sebagai proses sosial, maka konflik merupakan gejala yang serba hadir. Artinya, selama ada manusia pastilah ada konflik. Konflik proses sosial yang berlangsung dalam suasana saling menantang dengan ancaman.

Adapun konsep “perdamaian” merujuk pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah “perhentian permusuhan (perselisihan, perang, dan sebagainya). perspektif global, damai adalah saat konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan dan meningkatkan kualitas hidup. Proses perdamaian dapat dibagi menjadi 3 bentuk yaitu : kooperasi / kerjasama, akomodasi, asimilasi, amalgamasi dan asimilasi.

Terdapat berbagai pendapat para ahli mengenai jenis – jenis penanganan konflik. Emil Durkheim menyatakan masyarakat yang terikat secara tali temali (Cross-Cutting Affiliation). Jacques Derrida, konflik sebenarnya berasal dari dalam diri kita sendiri / the self. Karl Armstrong menyatakan perdamaian berkaitan dengan compassion. Perdamaian dalam perspektif Rene Girard dapat diciptakan lewat kultur tanpa dendam (sikap tidak menyimpan dendam), tanpa kambing hitam (menyalahkan pihak lain), tanpa ketakutan, dan tanpa ancaman kekerasan. Francis Fukuyama, masyarakat yang dibangun atas dasar kepercayaan (seperti Italia Utara) lebih mudah membangun perdamaian, pemerintah yang bersih, dan partisipasi sosial yang tinggi.

Kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan yang bukan hanya bersifat personal atau langsung tetapi juga bersifat struktural atau tidak langsung. Kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat. Perdamaian dibagi menjadi dua yaitu perdamaian negatif dan positif.

B. Evaluasi Kegiatan Belajar Akhir

1. Menurut Galtung, (2000: 22) penyelesaian konflik

- a. proses yang harus melibatkan penurunan perilaku sosial, perubahan sikap, mentransformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur konflik
 - b. proses yang harus melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan pikiran, mentransformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur konflik
 - c. proses yang harus melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan sikap, mentransformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur perdamaian
 - d. proses yang harus melibatkan penurunan perilaku konflik, perubahan sikap, mentransformasikan hubungan atau kepentingan yang berbenturan yang berada dalam inti struktur konflik
2. Siapakah yang menjelaskan bahwa bonding dan bridging social capital. ...
 - a. Karl Armstrong
 - b. Robert Putnam
 - c. Jacques Derrida.
 - d. Emil Durkheim.
3. Siapakah yang menyatakan bahwa masyarakat yang terikat secara tali temali (Cross-Cutting Affiliation) cenderung damai dan punya daya tahan terhadap konflik ...
 - a. Karl Armstrong
 - b. Robert Putnam
 - c. Jacques Derrida.
 - d. Emil Durkheim.
4. Ada berapa aspek yang diadopsi PBB dalam deklarasi dan program aksi tentang Budaya damai ?
 - a. Enam (6)
 - b. Lima (5)
 - c. Tujuh (7)
 - d. Delapan (8)
5. Manakah yang bukan penyebab munculnya asimilasi ?
 - a. Bila ada perbedaan keluarga
 - b. Bila ada perbedaan kebudayaan
 - c. Bila kelompok yang berbeda selalu bergaul secara intensif

- d. Masing-masing pihak saling menyesuaikan kebudayaannya

C. Kunci Jawaban

1. Kunci jawaban materi pokok I

N	JAWABAN
1	D
2	D
3	A

2. Kunci jawaban materi pokok II

N	JAWABAN
1	C
2	B
3	D

3. Kunci jawaban materi pokok III

N	JAWABAN
1	A
2	B
3	D

DAFTAR PUSTAKA

- Galtung, Johan, 2000, Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Lemhanas RI. 2012. Manajemen Konflik Kewaspadaan Nasional. Jakarta: Lemhanas RI
- M. Prakoso Aji dan Jerry Indrawan. (2019). Jurnal Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian dari Ilmu Hubungan Internasional karya
- Novri Susan. 2009. Buku Pengantar Sosiologi Konflik
- Sayyid Quthb, Islam dan Perdamaian Dunia (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 24
- William Hendricks. Bagaimana Mengelola Konflik (Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik yang Efektif). Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Winardi. Manajemen Konflik (Konflik Perubahan Dan Pengembangan). Bandung: CV. Mandarmaju, 1994.
- Wirawan, Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pembinaan_perdamaian#Catatan_kaki
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/05/172444469/perdamaian-definisi-dan-jenisnya?page=all>
- <http://www.international-alert.org/what-peace>
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/556267/upaya-agar-keberagaman-di-indonesia-tak-menimbulkan-perpecahan>

GLOSARIUM

Perdamaian : Penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya)

Konflik : Percekcokan, perselisihan pertentangan

Disintegrasi : Keadaan tidak bersatu padu; keadaan terpecah belah

Norma : Aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima

Asimilasi : Penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar

